

PENGARUH ORIENTASI ETIKA, DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP PERILAKU ETIS AKUNTAN

Nayang Helmayunita

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Email: nayang.helma@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine 1) the influence of idealism orientation to ethical behavior of accountants 2) the influence of relativism to ethical behavior of accountants, and 3) the influence of locus of control on the ethical behavior of accountants. This research classified as causative studies. Population of research are the auditors in the city of Padang and Pekanbaru. The sample determined by total sampling method. Methods of data collection using the questionnaire, the questionnaire which can be processed a total of as many 54 questionnaires. Types of data is data subject and the data source is primary data. Analysis of data using multiple regression with F test and t test with the help of Statistical Package For Social Science (SPSS). The results showed that: (1) the orientation of ethical idealism positive significant effect to ethical behavior in which the significance value of 0.002, less than the alpha value of 0.05. (2) the orientation of ethical relativism is not significant negative effect on the ethical behavior of accountants with significant value of 0.452, this value is greater than alpha 0.05. (3) Locus of Control significant effect on ethical behavior of accountants with a significance value of 0.013, this value is smaller than alpha of 0.05. This research is still limited to idealism, relativism, and locus of control. For further research may add other variables that can influence ethical behavior. In addition further research is also better done with the interview so as to dig up all the goals in research.

Keywords: *Orientation ethics, idealism, relativism, locus of control, ethical behavior of accountant.*

PENDAHULUAN

Seorang akuntan yang profesional memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Kepercayaan masyarakat akan lebih tinggi terhadap mutu jasa akuntan publik jika seorang akuntan menerapkan standar etika yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Namun meningkatnya isu-isu etika dalam dunia bisnis pada saat sekarang dan maraknya kasus pelanggaran etika serta kecurangan

dalam dunia bisnis yang melibatkan para akuntan membuat kepercayaan masyarakat terhadap akuntan mulai menurun.

Dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa laporan keuangan, ada aturan-aturan tertentu yang harus diperhatikan oleh seorang akuntan. Aturan ini tertuang dalam kode etik profesi akuntan. Namun, seringkali kode etik ini diabaikan oleh seorang akuntan. Sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya perilaku tidak etis yang dilakukan oleh akuntan.

Perilaku tidak etis merupakan isu relevan bagi profesi akuntan saat ini di Indonesia. Hal ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran kode etik, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan internal maupun akuntan pemerintah. Terdapat beberapa pelanggaran etika profesional akuntansi. seperti kasus audit PT Telkom tahun 2003 yang di audit oleh KAP “Edi Pianto dan Rekan”, dalam kasus tersebut laporan keuangan auditan PT Telkom tidak diakui oleh pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat sehingga perlu diaudit ulang, hal tersebut terjadi karna KAP Edi Pianto tidak mampu memenuhi standar kualifikasi dan aturan audit internasional.

Dalam penelitian sebelumnya Comunale (2006) menggunakan variabel orientasi etis, gender, umur, dan pengetahuan mengenai skandal keuangan dan profesi akuntansi untuk mengetahui reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan opini mereka terhadap auditor dan *corporate manager*. Dalam penelitian ini diketahui reaksi mahasiswa terhadap krisis etis profesional dalam bidang profesi akuntansi yang telah terjadi, dilihat dari dua aspek orientasi etis para mahasiswa akuntansi, yaitu mahasiswa yang memiliki orientasi idealis dan mahasiswa yang memiliki orientasi relativis. Sedangkan menurut Febrianty (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang akuntan untuk berperilaku etis dan tidak etis dalam menjalankan tugas profesionalnya, diantaranya yaitu: *locus of control*, *equity sensitivity*, *ethical sensitivity* dan *gender*.

Orientasi etika adalah konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku etika akuntan, sesuai dengan peran yang disandang (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998). Menurut Cohen (1980) dalam Falah (2006) orientasi setiap individu pertamanya ditentukan oleh kebutuhannya, kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap perlakuannya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya. Orientasi tersebut terbagi menjadi idealisme dan relativisme.

Pada dasarnya idealisme dan relativisme adalah dua aspek moral filosofi seorang individu. Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang disekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun merugikan orang lain. Sedangkan individu yang relativis justru tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika.

Locus of control merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya (Rotter 1966). Seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control*, dimana hal ini berkaitan dengan dengan kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari akuntan itu sendiri. Akuntan yang tidak percaya akan takdir atau faktor eksternal lain dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya akan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya karena ia percaya pada kemampuan dirinya sehingga ia tidak akan melakukan hal yang instan dan curang dalam tugasnya dan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Penelitian Mudrack (1993) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap sikap etis akuntan.

Penelitian terdahulu pada umumnya hanya melakukan penelitian pada mahasiswa akuntansi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian langsung pada akuntan publik dengan mengambil auditor sebagai objek penelitian karena kasus pelanggaran etika akuntan banyak menjerat para auditor dan auditor merupakan akuntan eksternal yang harus menjunjung tinggi standar untuk menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat. Penelitian ini penting karena banyaknya fakta bahwa perilaku akuntan banyak yang melanggar kode etik atau etika profesi akuntan, penelitian mengenai etika sudah banyak dilakukan tetapi pelanggaran etika masih tetap terjadi.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Sejauhmana pengaruh idealisme terhadap perilaku etis, (2) Sejauhmana pengaruh relativisme terhadap perilaku etis akuntan, (3) Sejauhmana pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis akuntan. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam literatur akuntansi.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang artinya kebiasaan atau watak. Etika merupakan cabang ilmu dari filsafat yang berkaitan dengan studi tentang prinsip-prinsip dan tindakan-tindakan moral. De George (dalam Sadhana, 2004:1) mendefinisikan etika sebagai berikut: *Ethics is a systematic attempt throught the use of reason to make sense of our individual and social moral experience in such a way as to determine the rules which ought to govern human conduct* (Etika adalah suatu usaha yang sistematis yang menggunakan penalaran untuk memberikan arti bagi pengalaman-pengalaman moral pribadi dan sosial untuk menentukan aturan-aturan yang menuntun perilaku manusia). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *etika* diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral/akhlak (Alwi, 2003:309). Secara umum ada beberapa aliran metode etika yang terkenal (Chandra, 1995:91) :

- a) *hedonisme*, yaitu motif, sikap, atau tindakan yang diambil adalah berdasarkan "kesenangan" atau penikmatan diri.
- b) *egoisme*, yaitu motif, sikap dan tindakan yang diambil adalah berdasarkan hasil yang menguntungkan dirinya sendiri.
- c) *teleologi*, yaitu motif, pertimbangan, dan tindakan yang diambil adalah diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai.
- d) *utilitarian*, yaitu salah satu metode etika *teleologi* yang berdasarkan kalkulasi hasil sedemikian rupa sehingga yang paling bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang.
- e) kontrak sosial, yaitu motif, pertimbangan atau tindakan etis yang berdasarkan pada kalkulasi untuk mencapai keadilan atau "fairness".
- f) *altruisme*, yaitu motif, pertimbangan, atau tindakan etis yang diambil adalah dengan tujuan mendahulukan kepentingan orang lain.

Orientasi Etika

Orientasi etika (*ethical orientation* atau *ethical ideology*) berarti mengenai konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang. Cohen *et. al.* (1995 dan 1996) dan Finegan (1994) menyatakan bahwa setiap orientasi etika individu, pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan atau tujuan dalam setiap perilakunya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya.

Orientasi Etika menurut Forsyth (dalam Falah 12:2007) dioperasionalkan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai etika dalam suatu kejadian. Orientasi etika menunjukkan pandangan yang diadopsi oleh masing-masing individu ketika menghadapi situasi masalah yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian etika atau dilema etika. Kategori orientasi etika yang dibangun oleh Forsyth (1992) menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua konsep yang dan bersama-sama menjadi sebuah ukuran dari orientasi etika individu, yaitu :

1. idealisme versus pragmatisme, dan
2. relativisme versus nonrelativisme.

Idealisme menunjukkan keyakinan bahwa konsekuensi sebuah keputusan yang diinginkan dapat diperoleh tanpa melanggar nilai-nilai luhur moralitas. Dimensi ini dideskripsikan sebagai sikap individu terhadap suatu tindakan dan bagaimana tindakan itu berakibat kepada orang lain. Individu dengan idealisme yang tinggi percaya bahwa tindakan yang etis seharusnya mempunyai konsekuensi yang positif dan selalu tidak akan berdampak atau berakibat merugikan kepada orang lain sekecil apapun (Barnett, Bass dan Brown, 1994 dalam Falah, 13:2007).

Shaub, (1993 dalam Budi, 2005:14) menyatakan bahwa individu yang mempunyai idealisme secara otomatis akan memelihara tatacara pekerjaannya sesuai dengan standar profesional, sehingga standar profesional tersebut akan menjadi

arahan dalam bekerja. Hal ini akan searah dengan konsep non-relativisme yang menyatakan tingkat absolutisme yang tinggi.

Konsep relativisme menunjukkan sikap penolakan terhadap kemutlakan aturan-aturan moral yang mengatur perilaku individu yang ada. Orientasi etika ini mengkritik penerapan prinsip-prinsip aturan moral yang universal. Relativisme menyatakan bahwa tidak ada sudut pandang suatu etika yang dapat diidentifikasi secara jelas merupakan yang terbaik, karena setiap individu mempunyai sudut pandang tentang etika dengan sangat beragam dan luas. Kebalikannya, orientasi etika non-relativisme (atau absolutisme) menunjukkan pengakuan adanya prinsip-prinsip moral dengan kewajiban-kewajiban yang mutlak.

Locus of Control

Locus of control merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Rotter pada tahun 1966. Seseorang dengan *locus of control* percaya bahwa sesuatu yang terjadi pada diri mereka dikenal sebagai *attribution* yang berkenaan dengan bagaimana seseorang menjelaskan kejadian yang terjadi pada dirinya. Ada 3 proses langkah yang mendasari *attribution* yaitu pertama, seseorang harus merasa mengamati sebuah perilaku, lalu mencoba memahami perilaku yang disengaja dan terakhir yaitu menetapkan apakah seseorang itu mempunyai kekuatan untuk menunjukkan prilakunya tersebut.

Locus of control didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang merasakan kontijensi antara tindakan dan hasil yang mereka peroleh, seseorang yang percaya bahwa mereka memiliki pengendalian atas takdir mereka disebut “internal” sedangkan “eksternal” di lain pihak, yaitu percaya bahwa hasil mereka ditentukan oleh agen atau faktor ekstrinsik diluar mereka sendiri, sebagai contoh adalah takdir, keberuntungan, kesempatan, kekuatan yang lain, atau sesuatu yang tidak dapat diprediksi (MacDonald dalam Renata Zoraifi 2005) .

Reiss dan Mitra (1998) dalam Nugrahaningsih (2005:619) membagi *locus of control* menjadi dua: *internal locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas, dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri, sedangkan eksternal *locus of control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol mereka tetapi faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, takdir, dimana individu tersebut meletakkan jawaban diluar kendalinya.

Lebih lanjut Hastuti (2007) dalam Lucyanda (2012) menjelaskan bahwa seseorang dengan *locus of control* internal menyakini bahwa apa yang terjadi (baik kejadian positif atau negatif) merupakan konsekuensi dari tindakan orang itu sendiri, sehingga karena dalam pengendalian seseorang tersebut selalu berdasarkan pada peran serta tanggung jawabnya dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal menyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasaan diluar

dirinya, sehingga kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya adalah diluar pengendaliannya.

Bukti dari keseluruhan menyatakan bahwa individu internal umumnya mempunyai kinerja yang lebih baik, mereka akan lebih aktif dalam mencari informasi sebelum mengambil keputusan, dan lebih termotivasi untuk berprestasi dan melakukan upaya yang lebih besar untuk mengendalikan lingkungan mereka.

Hubungan Orientasi etika dengan Perilaku Etis Akuntan

Menurut Boynton (2002) dalam Stefani (2011) manusia senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan yang mempunyai konsekuensi bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Ketidakkampuan untuk menyepakati apa yang disebut hak dan kewajiban telah membuat para ilmuwan membagi 2 kelompok aliran etika. Kelompok etika absolut (nonrelatif, idealis), yang mengatakan bahwa terdapat standar universal yang tidak berubah selama-lamanya dan berlaku bagi semua orang. Kelompok yang lain disebut kelompok relativistik, yang mengatakan bahwa pertimbangan etika manusia ditentukan oleh perubahan kebiasaan dan tradisi dalam masyarakat dimana mereka tinggal.

Absolutisme (idealisme yang tinggi, relativisme rendah) mempercayai bahwa kepatuhan pada standar etika diharapkan menunjukkan tingkat paling tinggi pada sensitivitas etika (Shaub, 1993). Relativisme kurang sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan. Hal ini berbeda dengan idealisme yang lebih sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan. Menurut Shaub (1993) bahwa seseorang idealisme akan cenderung peka pada kerugian yang menimpa orang lain.

Penemuan dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh orientasi etika terhadap perilaku moral seperti yang dilakukan oleh Falah (2006). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bahwa idealisme berhubungan positif dengan sensitivitas etika, akan tetapi hasilnya tidak signifikan hal ini disebabkan karena responden menganggap hal yang tidak etis adalah ketika merugikan orang lain. Sedangkan untuk variabel relativisme berhubungan negatif dengan sensitivitas etika, hal ini disebabkan seseorang yang relativis cenderung untuk menolak terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis. Douglas (2001) yang juga menyimpulkan hasil bahwa derajat idealisme yang lebih tinggi akan menghasilkan perilaku etis yang juga tinggi.

Dengan demikian, ketika dihadapkan pada situasi dilema dalam mengambil keputusan, akuntan yang idealis cenderung sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan serta lebih fokus pada standar etika. Sebaliknya, akuntan yang relativis kurang sensitif untuk mengidentifikasi situasi yang melibatkan masalah etika.

Oleh karena itu, hipotesis pertama dan kedua sebagai berikut:

H1: Idealisme orientasi etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan

H2: Relativisme orientasi etika berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku etis akuntan.

Hubungan Locus of Control dengan Perilaku Etis Akuntan

Locus of control merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya (Rotter 1966). Penelitian sebelumnya yang menyelidiki *locus of control* dan perilaku etis mahasiswa atau auditor (Reiss & Mitra, 1998; Fauzi, 2001; Nugrahaningsih, 2005; Ustadi & Utami, 2005; Hastuti, 2007) menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap perilaku etis, dimana seseorang dengan *locus of control* internal cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan dengan seseorang dengan *locus of control* eksternal.

Individu yang punya pusat pengendalian internal cenderung menganggap akibat yang akan terjadi pada diri mereka sendiri dititikberatkan oleh hal-hal yang ada dalam dirinya yaitu kecakapan (*ability*), kemampuan (*skill*) dan usaha (*effort*). Sebaliknya, individu yang punya pusat pengendalian eksternal cenderung menganggap hal-hal yang berasal dari luar dirinya seperti kesempatan (*chance*) dan pengaruh dari orang-orang lain (*actions of other*) akan mempengaruhi kejadian yang mereka alami.

Dalam banyak hal, individu dengan orientasi internal lebih mampu daripada individu dengan orientasi eksternal. Mereka lebih memperhatikan hasil-hasil yang relevan dan mendapatkan prinsip-prinsip yang penting untuk pemecahan masalah, serta gambaran lebih aktif, berusaha berprestasi dan mandiri. Perbedaan orientasi *locus of control* yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhi penilaian terhadap situasi yang dihadapinya. Berdasarkan hal ini, memungkinkan bahwa perilaku etis akuntan akan dipengaruhi karakteristik *locus of control* yang dimilikinya.

Seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control*, dimana hal ini berkaitan dengan dengan kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari akuntan itu sendiri. Akuntan yang tidak percaya akan takdir dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya akan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya karena ia percaya pada kemampuan dirinya sehingga ia tidak akan melakukan hal yang instan dan curang dalam tugasnya dan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka untuk hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Internal Locus of Control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Padang dan Pekanbaru. Jumlah populasi di kota Padang ada 5 Kantor Akuntan Publik dengan 32 auditor dan Pekanbaru sebanyak 6 Kantor Akuntan Publik dengan 32 auditor. Alasan peneliti mengambil auditor sebagai populasi dan sampel adalah karena auditor merupakan akuntan eksternal yang paling sering mengalami dilema etika ketika menjalani tugas profesionalnya, antara memilih untuk memenuhi kepentingan kliennya atau menjalankan profesionalnya sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh IAI.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh staf auditor, yang meliputi *partner*, senior dan junior auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang dan Pekanbaru.

Jenis, Sumber dan Teknik Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subyek. Data subyek merupakan data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik sekelompok atau seseorang yang menjadi subjek penelitian (responden). Penelitian ini menggunakan data primer. Sumber data dari penelitian ini adalah Auditor di KAP Kota Padang dan Pekanbaru melalui penyebaran angket.

Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner (angket). Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dengan cara diantar langsung kepada auditor KAP di Kota Padang dan Pekanbaru.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Kuesioner disebarkan secara langsung kepada responden dengan diantar sendiri oleh peneliti.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku etis akuntan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban, masing-masing diberi skor yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju(TS), sangat tidak setuju (STS).

Variabel independen pada penelitian ini ada tiga, yaitu orientasi etika yang terbagi atas relativisme dan idealisme, dan *locus of control*. Variabel-variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban, masing-masing diberi skor yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju(TS), sangat tidak setuju (STS).

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Uji regresi berganda berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$PE = a + b_1OEI - b_2OER + b_3LoC + e$$

Dimana:

PE = Perilaku etis akuntan

OEI = Idealisme

a = Konstanta

OER = Relativisme

b₁ = Koefisien regresi OEI

LoC = *Locus of control*

b₂ = Koefisien regresi OER

e = Variabel yang tidak diteliti

b₃ = Koefisien regresi LoC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 64 orang. Sehingga kuesioner yang disebar adalah sebanyak 64 kuesioner. Jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 58 buah, namun yang bisa diolah sebanyak 54 buah. Hal ini disebabkan karena 4 orang responden tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Dari hasil olahan data diketahui bahwa untuk variabel orientasi etika idealisme memiliki nilai rata-rata sebesar 41,03 dengan standar deviasi 3,85 sedangkan nilai tertinggi 48 dan nilai terendah 33. Untuk variabel relativisme memiliki nilai rata-rata sebesar 36,12 dengan standar deviasi 3,79 sedangkan nilai tertinggi sebesar 48 dan nilai terendah sebesar 28. Untuk variabel *locus of control* diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 38,87 dengan standar deviasi 3,56 sedangkan nilai tertinggi 48 dan nilai terendah 33. Sedangkan untuk variabel perilaku etis akuntan memiliki nilai rata-rata sebesar 21,07 dengan standar deviasi 1,98 sedangkan nilai tertinggi sebesar 25 dan nilai terendah sebesar 14.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov test*, yang mana jika nilai *asympt. Sig (2-tailed) ≥ 0,05* maka distribusi data dapat dikatakan normal. Hasil pengolahan SPSS 15 didapat bahwa nilai *kolmogrov smirnov > 0,05*, yaitu 0,995. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Dalam uji ini apabila hasil *sig > 0,05* maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil olahan data terdapat nilai *sig 0.224* untuk variabel idealisme, *0.180* untuk variabel relativisme, dan *0.707* untuk variabel internal locus of control sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi adanya heterokedastisitas.

Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10, dan *tolerance* > 0,1. Dari hasil olahan data dapat dilihat bahwa variabel idealisme dengan nilai VIF 1.163, dengan nilai *tolerance* 0,860, variabel relativisme dengan VIF 1.017 dengan nilai *tolerance* 0,984, dan variabel *locus of control* dengan VIF 1,160 dengan nilai *tolerance* 0,862. Dari hasil uji multikolinearitas, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kolerasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya atau variabel *Independent* pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

Uji Model

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Berdasarkan hasil olahan data, nilai Sig 0,000^a menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Ini berarti model *fix* digunakan untuk uji t statistik yang menguji variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Adjusted R Square

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,324. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan variabel orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme, dan *locus of control* terhadap perilaku etis akuntan sebesar 32,4% sedangkan 67,6% lagi ditentukan oleh variabel lain diluar model.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,255	3,640		1,993	,052
OEI	,211	,063	,409	3,359	,002
OER	-,045	,060	-,086	-,757	,452
LoC	,174	,068	,312	2,567	,013

a Dependent Variable: PE

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 2015

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel diatas dapat dilihat bahwa orientasi etika idealisme (X1) dengan probabilitas signifikan sebesar 0.002, dan *locus*

of control (X3) dengan probabilitas sebesar 0,013 lebih kecil dari 0.05 yang berarti signifikan terhadap perilaku etis akuntan (Y). Sedangkan pengaruh orientasi etika relativisme (X2) dengan probabilitas 0,452, berpengaruh tidak signifikan. Maka persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah :

$$= , + , - , + ,$$

Hipotesis 1 diajukan untuk menguji pengaruh dari orientasi etika idealisme terhadap perilaku etis akuntan. Untuk membuktikan pengaruh langsung orientasi etika idealisme terhadap perilaku etis akuntan dilakukan pengujian statistik. Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa t hitung sebesar 3,359 dengan probabilitas signifikan sebesar $0.002 \leq 0.05$ yang berarti signifikan dan (H1) diterima. Sehingga orientasi etika idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan.

Hipotesis 2 diajukan untuk menguji pengaruh dari orientasi etika relativisme terhadap perilaku etis akuntan. Untuk membuktikan pengaruh langsung orientasi etika relativisme terhadap perilaku etis akuntan dilakukan pengujian statistik. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa t hitung sebesar -0,757 dengan probabilitas signifikan sebesar $0.452 \geq 0.05$ yang berarti tidak signifikan dan (H2) ditolak. Sehingga orientasi etika relativisme tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis akuntan.

Hipotesis 3 diajukan untuk menguji pengaruh dari *locus of control* terhadap perilaku etis akuntan. Untuk membuktikan pengaruh hubungan ini dilakukan pengujian statistik. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa t hitung sebesar 2,567 dengan probabilitas signifikan sebesar $0.013 \leq 0.05$ yang berarti signifikan dan (H3) diterima. Sehingga *locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan.

Pembahasan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa idealisme mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat idealisme yang dimiliki seorang akuntan maka akan meningkatkan perilaku etisnya dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntansi. Shaub (1993) menyatakan bahwa absolutisme (idealisme yang tinggi, relativisme rendah) mempercayai bahwa kepatuhan pada standar etika diharapkan menunjukkan tingkat paling tinggi pada sensitivitas etika. Dalam hal ini idealisme akan lebih sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan. Selain itu seseorang yang idealisme akan cenderung peka pada kerugian yang menimpa orang lain. Hal ini juga berlaku pada seorang akuntan, akuntan yang idealis cenderung sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan serta lebih fokus pada standar etika

Penemuan dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh orientasi etika terhadap perilaku moral seperti yang dilakukan oleh Falah (2006). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bahwa idealisme berhubungan positif dengan sensitivitas etika,

akan tetapi hasil tidak signifikan hal ini disebabkan responden menganggap hal yang tidak etis adalah ketika merugikan orang lain. Douglas (2001) yang juga menyimpulkan hasil bahwa derajat idealisme yang lebih tinggi akan menghasilkan perilaku etis yang juga tinggi.

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa orientasi etika relativisme berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku etis akuntan. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa orientasi etika relativisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis akuntan, namun tidak secara signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013) menunjukkan bahwa relativisme tidak berpengaruh signifikan dengan terhadap perilaku etis. Penolakan akan hipotesis ini dimungkinkan karena adanya responden yang tidak cukup dominan dalam mengarahkan kecenderungan orientasi etikanya keorientasi relativisme. Bisa dikatakan bahwa responden dalam satu sisi mereka menyikapi suatu tindakan etis adalah didasarkan pada situasi yang relatif, namun mereka sudah terbiasa untuk berperilaku etis, sehingga dalam situasi ini perilaku relatif tidak dapat berjalan dengan absolut.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa akuntan dengan locus of control internal akan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik yang memberikan hasil bahwa locus of control internal berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyelidiki *locus of control* dan perilaku etis mahasiswa atau auditor (Reiss & Mitra, 1998; Fauzi, 2001; Nugrahaningsih, 2005; Ustadi & Utami, 2005; Hastuti, 2007) menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap perilaku etis, dimana seseorang dengan *locus of control* internal cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan dengan seseorang dengan *locus of control* eksternal. Seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control*, dimana hal ini berkaitan dengan dengan kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari akuntan itu sendiri. Akuntan yang tidak percaya akan takdir dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya akan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya karena ia percaya pada kemampuan dirinya sehingga ia tidak akan melakukan hal yang instan dan curang dalam tugasnya dan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pertama, orientasi etika idealisme berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan. Kedua, locus of control internal berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan. Dan ketiga, orientasi etika relativisme tidak memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku etis akuntan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya yaitu jumlah sampel yang sedikit karena hanya mengambil sampel auditor di Kota Padang

dan Pekanbaru saja, sehingga masih kurang untuk digeneralisir. Selain itu penelitian ini hanya melihat dari tiga pengaruh saja yaitu orientasi etika idealisme, dan relativisme serta pengaruh dari *locus of control* terhadap perilaku etis akuntan.

Berdasarkan pada kelemahan-kelemahan dari penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengambil sampel yang lebih luas, serta dengan menguji variabel-variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini seperti gender, sensitivitas etika, kecerdasan intelektual dan spritual dan variabel yang lainnya. Selain itu penelitian selanjutnya juga lebih baik dilakukan dengan wawancara sehingga dapat menggali semua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameen, E.C, D.M. Guffrey, dan J.J. McMillan, 1996, *Gender Differences in Determining The Ethical Sensitivity of Future Accounting Professional*. Journal of Business Ethics 15.
- Arens A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir A. J, 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jilid I, Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Comunale, C.Thomas,S.and Stephen,C.2006."Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors".*Managerial Auditingjournal*,Vol.21,No.6,pp 636-656.
- Falah,Syaikhul.2006."Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensivitas Etika".*SNA X Makassar*,26-28 Juli 2007.
- Fauzi,A.2001."Pengaruh Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi".*Tesis*.Yogyakarta:Program Pascasarjana UGM.
- Febriyanti.2010."Pengaruh Gender,Locus of Control,Intellectual Capital dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri".*Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis-ISSN: 2085-1375 Edisi V*.
- Hastuti, S. (2007).Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari faktor Individual Gender dan Locus of Control. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol.7 No.7 Maret: 58-73.
- Jones, G.E and M. J. Kavanag, 1996. An Exprimental Examination of the Effects of Individual and Situational Faktors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15: 511-523
- Khomsiyah dan Nur Indriantoro.1998."Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol . 1 hal.13-28.

- Leiwakabessy, Audry. 2010. “Pengaruh Orientasi Etis dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Auditor” .Politeknik Negeri Ambon. Jurnal Makasi, Vol.10, No.1. Januari.
- Levenson, H. 1981. Differentiating among internalization, powerfull other, dan chance. In H. Lefcourt (Ed), *Research with the Locus of Control Construct*, (Online), Vol. 1, (<http://www.hannalevenson.com/publications.html>, diakses 16 Januari 2014)
- Lucyanda dan Endro, Gunardi. 2012. “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie.”
- Marty dan Sergey. 2013. *Examining Ethical Behaviors by Business Students*, American International Journal of Contemporary Research, Vol. 3 No. 3; March 2013
- Mudrack, P. E. (1993). *An Investigation into to the Acceptability Behavior of A Dubious Etical Nature*. Journal of Business ethics, Vol 12, No 17: 517-524
- Munawir. 2005. *Auditing Modern*. Edisi ke 5. Yogyakarta : BPFE.
- Nasirwan, *Telaah Pelanggaran Terhadap Etika Profesi Akuntan*, jurnal keuangan dan bisnis vol 3 no 1 Maret 2011
- Nugrahaningsih, Putri. “Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity Sensitivity)”. *SNA VIII Solo*, 15-16 September 2005.
- Nurwanah, A. 2008. *Dilema Etika Profesi Akuntansi Dalam Mempertahankan Kredibilitasnya*. Jurnal Ichsan Gorontalo, Vol. 3, No.2.
- O,Clock, P dan E.W Okhleshen, 1993. *A Comparison of Ethical Peerceptions of Business and Engineering Majors*, Journal Business Ethics 12
- Reiss, M. C., & Mitra, K. (1998). The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors. *Journal of Business Ethics*, Vol.17, No.12: 1581-1593.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid 2. Edisi 9. Jakarta: PT. Indeks
- Rotter, J. (1966). Generalizet Expentancies for Internal versus Exsternal Locus of Control Reinforcement. *Pscohology Monokgrahs: General and Applied*, 80 Whole No.609
- Sashkin, M. and R.L. William, 1990, Does Fairness Make A Difference, *Organizational Dynamics*, Vol. 19: 56-72.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Setiawan, Antonious Singgih.2013. “Pengaruh Budaya Etis, Orientasi Etis Terhadap Perilaku Etis”.STIE Musi Palembang

Unti Ludigdo dan Mas’ud Machfoedz.1999.”Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.IAI*. Vol 2. 1 Januari hal 1-19.

Utami,Noegroho,Indrawati.”Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesional, dan Pengalaman Audit terhadap Perilaku Akuntan Publik dalam Konflik Audit dengan Kesadaran Etis sebagai Variabel Pemoderasi”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , Desember 2007, Vol.4, No.2, hal 192-210.

Wesley. C. King. Edward. Miles and D. David, 1993, A Test and Refinement of The Equity Sensitivity Construct, *Journal of Organizational Behavior*, Vol 14, No 4

Wilopo. 2006. “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

Winahyuningsih, Panca dan Ponny, Harsanti (2013). *Analisis Determinan Sensitivitas Etika Dosen*. Jurnal Ilmiah Inkoma, Volume 24/No.1/Februari: 25-39

<http://www.harianhaluan.com/index.php/berita/haluan-padang/6559-kasus-plndan-pertamina-segera-disidang>. Diakses 20 Juli 2015.

[http://www.academia.edu/5861505/5 Kasus Pelanggaran Etika Profesi](http://www.academia.edu/5861505/5_Kasus_Pelanggaran_Etika_Profesi)). Diakses 23 September 2015.

http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_organisasi). Diakses 23 September 2015.

